

SURVEI POTENSI EKOWISATA DI KABUPATEN DAIRI

**ISKANDAR SEMBIRING
HASNUDI
IRFAN
SAYED UMAR**

**Program Studi Kehutanan
Fakultas Pertanian
Universitas Sumatera Utara**

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam pembangunan Nasional dijelaskan bahwa kepariwisataan bertujuan untuk menggalakkan perekonomian Nasional dan Daerah. Berdasarkan pengalaman pada tahun-tahun lalu, terutama sebelum krisis moneter melanda perekonomian Indonesia, kegiatan kepariwisataan memiliki potensi besar dalam peningkatan perekonomian Nasional yang salah satu pendorongnya ialah globalisasi diberbagai sektor.

Hal ini memberikan arti bahwa penggalakan kegiatan kepariwisataan akan meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat dan sekaligus berperan dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat. Peran serta pihak swasta dan pemerintah dalam penyelenggaraan pembangunan kepariwisataan perlu lebih ditingkatkan dan dikembangkan dalam iklim kompetisi yang sehat dan didasari dengan komitmen saling menguntungkan serta saling menghidupi.

Keadaan tersebut diatas tentunya merupakan suatu prakiraan yang realitis, dengan asumsi bahwa secara umum prakiraan sasaran pembangunan adalah untuk meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat dengan indikator peningkatan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat.

Sumatera Utara mempunyai potensi pariwisata yang cukup besar bagaikan harta terpendam yang belum tengah dikembangkan, terlebih-lebih lokasi dan berbagai jenis pariwisata di Kabupaten Dairi. Dari berbagai informasi yang diperoleh bahwa Kabupaten Dairi memiliki keindahan panorama alam, kekayaan fauna dan flora yang mampu mempesona wisatawan, namun belum dieksploitasi dengan sentuhan kaidah wisata sehingga belum banyak mendapat kunjungan wisatawan.

Dengan mengangkat sektor pariwisata Kabupaten Dairi sebagai salah satu fokus kegiatan pembangunan, diyakini akan memberikan kontribusi terhadap Perolehan Asli Daerah/ PAD yang sangat berarti khususnya untuk Kabupaten Dairi dan bagi Pemerintah Propinsi Sumatera Utara. Disamping itu akan mendorong peningkatan mutu Sumber Daya Manusia masyarakat di daerah ini.

Kabupaten Dairi memiliki banyak lokasi pariwisata, baik yang telah dikenal oleh masyarakat maupun yang belum dikenal dan masih bersifat potensial serta belum tersentuh pembangunan sebagaimana layaknya suatu lokasi pariwisata. Sumber Daya Alam kepariwisataan yang dimiliki sangat beragam meliputi budaya, keindahan alam, fauna dan flora sehingga diyakini berpotensi mendukung peningkatan kemakmuran masyarakat Dairi. Katagori jenis wisata yang paling banyak adalah ekowisata, baik yang berada pada Kawasan Ekosistem Leuser/ KEL maupun dalam kawasan ruang lingkup ekowisata diluar ekosistem Leuser.

Dalam satu dekade terakhir terjadi perubahan kecendrungan wisatawan dalam memilih objek atau lokasi wisata untuk dikunjungi. Wisatawan tidak lagi ingin sekedar datang untuk melihat dan menikmati daya tarik objek wisata tertentu

dengan kekhasannya tetapi telah meningkat keinginan kearah yang dapat memberikan tambahan wawasan, pengalaman dan pengetahuan baru. Model wisata seperti ini dikenal dengan istilah ecotourism atau dalam bahasa Indonesia disebut ekowisata, atau sering pula digunakan istilah wisata lingkungan, wisata konservasi, wisata eko atau wisata ekologi.

Tujuan

Tujuan survei adalah untuk menyediakan informasi awal guna mengembangkan kawasan objek ekowisata di Kabupaten Dairi, terutama di daerah sekitar Kawasan Ekosistem Leuser, yang berazaskan kepada konservasi lingkungan, mengikutsertakan masyarakat dalam penentuan lokasi-lokasi yang layak untuk dikelola dan dikembangkan sebagai objek wisata, meningkatkan pendapatan asli daerah/ PAD bagi Pemda Kabupaten Dairi dan pendapatan masyarakat dari kegiatan pariwisata serta menjadikan lokasi ekowisata sebagai media pengenalan dan konservasi lingkungan (termasuk Kawasan Ekosistem Leuser) bagi masyarakat, wisatawan nusantara dan manca negara.

Sasaran

Sasaran survei adalah lokasi-lokasi yang dinilai berpotensi sebagai objek ekowisata baik bagi wisatawan dari nusantara maupun mancanegara. Penilaian potensi objek ekowisata didasarkan kepada peluang untuk dapat dinikmati dan dikagumi atas tanaman, satwa liarnya, ekosistem, keadaan iklim, fenomena alam serta juga menifestasi kebudayaan yang ada baik dari masa lampau maupun masa kini di tempat-tempat tersebut.

BAB II. TINJAUAN UMUM

Pengertian

Secara konseptual, ekowisata dapat didefenisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan yang konservatif, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat (Dirjen Parawisata, 1995). Sedangkan Masyarakat Ekowisata Indonesia/ MEI pada tahun 1977 mendefinisikan Ekowisata sebagai suatu kegiatan perjalanan wisata yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau daerah-daerah yang dikelola dengan kaidah alam dimana tujuannya selain untuk menikmati keindahannya juga melibatkan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam serta peningkatan pendapatan masyarakat setempat sekitar daerah tujuan ekowisata.

Sementara itu, Suhandi (2001) mengatakan bahwa ditinjau dari segi pengelolaannya, ekowisata dapat didefenisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan keindahan alam dan secara ekonomi berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup RI mendefinisikan Ekowisata sebagai wisata dalam bentuk perjalanan ke tempat-tempat di alam terbuka yang relatif belum terjamah atau tercemar dengan tujuan khusus untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan dengan tumbuh-tumbuhan serta satwa

liarnya (termasuk potensi kawasan berupa ekosistem, keadaan iklim, fenomena alam, kekhasan jenis tumbuhan dan satwa liar) juga semua manifestasi kebudayaan yang ada (termasuk tatanan lingkungan sosial budaya), baik dari masa lampau maupun masa kini di tempat-tempat tersebut dengan tujuan untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pada perkembangannya, kegiatan ekowisata lebih banyak terfokus pada kawasan-kawasan alami seperti Taman Nasional, Taman Wisata Alam, Taman Wisata Laut, dan Hutan Lindung. Namun demikian tidak berarti ekowisata hanya berkembang pada kawasan-kawasan tersebut diatas, akan tetapi juga di luar kawasan tersebut seperti Taman Hutan Rakyat.

Pengembangan pariwisata Indonesia pada masa yang lalu lebih bersifat ekstraktif, kurang ramah lingkungan, dan tidak melibatkan masyarakat. Oleh karena itu keberlanjutan dari program pariwisata masa lalu sangat dipertanyakan, karena hanya menguntungkan sebagian orang. Sementara sumber daya alam seharusnya dipandang sebagai asset pariwisata. Sehingga pola pandang ini akan membawa pelaku untuk memelihara ekosistem dan keanekaragaman hayati. Di sisi lain pelibatan masyarakat menjadi sangat penting untuk menunjang keberlanjutan program pariwisata. Masyarakat yang terlibat sejak perencanaan dan implementasi program pariwisata diyakini mampu menjadi salah satu faktor penting untuk meminimumkan dampak negatif serta pemeliharaan sumber daya alam yang digunakan (Sumarwoto, 1995).

Menurut MEI (1995) bahwa kunci utama dari pemahaman tentang Ekowisata dapat diuraikan sebagai berikut :

- * Perjalanan yang bertanggungjawab, yang diartikan sebagai upaya dari seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan ekowisata untuk melakukan perlindungan alam atau setidaknya meminimalkan pengaruh negatif terhadap lingkungan alam dan budaya di lokasi objek ekowisata.
- * Lokasi ekowisata, merupakan wilayah yang alami atau wilayah yang dikelola dengan mengacu kepada kaidah alam, seperti kawasan konservasi hutan (taman nasional, taman wisata alam, taman hutan rakyat, cagar alam) dan kawasan non konservasi (hutan adat) serta wilayah yang dikelola dengan kaidah alam (hutan wanagama, hutan produksi, taman hutan raya dan cagar budaya).
- * Tujuan melakukan perjalanan ke objek ekowisata adalah untuk menikmati pesona alam, mendapatkan pengetahuan dan meningkatkan pemahaman berbagai fenomena alam dan budaya.
- * Mendukung konservasi alam dan budaya dengan tindakan nyata baik secara moral maupun materil. Melalui kegiatan ekowisata akan diperoleh dana yang dapat digunakan untuk kelestarian alam, memberikan penghasilan kepada pelaku ekowisata serta dapat mendukung pertumbuhan kegiatan dan usaha bagi masyarakat sekitarnya.
- * Meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitar lokasi Ekowisata, melalui peningkatan peran masyarakat dalam penetapan perencanaan, pembangunan dan pengoperasiannya. Masyarakat berperan menjadi subjek yang akan merubah paradigmanya terhadap alam dan kegiatan usaha yang berpeluang berkaitan dengan kegiatan ekowisata.

Arahan dan Pengembangan

Dirjen Pariwisata (1995) mengatakan bahwa pengembangan ekowisata di Indonesia saat ini masih dalam taraf awal, yang ditandai dengan belum adanya kebijakan pemerintah Indonesia yang mengatur pengembangan ekowisata, baik bagi pelaku bisnis, pemerintah maupun masyarakat. Konsep dan program pengembangan ekowisata berkelanjutan pada dasarnya menuntut adanya kerja sama dan pelibatan antara pihak-pihak yang berkepentingan meliputi berbagai keahlian mulai dari perencanaan sampai ke implementasi. Sementara pengembangan ekowisata pada

kawasan konservasi membutuhkan kerja sama yang lebih sinergi, adatif antara pemangku kawasan pelestarian alam dan masyarakat sekitar serta pihak swasta, maka ekowisata diyakini mampu menjadi alat konservasi. Suhandi (2001) berpendapat bahwa Ekowisata bukan dikategorikan sebagai wisata petualangan, tetapi merupakan wisata yang tidak murah, memberikan pengalaman lebih, berwawasan ekologi dan berkelanjutan.

Objek wisata alam bisa berupa gunung, lembah, sungai, pesisir, laut, pulau, air terjun, danau, lembah sempit (canyon), rimba, gua dan sebagainya. Kegiatan wisata minat khusus alam biasa berupa lintas alam penulusuran gua, pendakian gunung, dan tebing terjal, menyelam, selancar dan lain-lain. Prinsip pengembangan objek wisata alam dalam garis besar mengikuti kaidah-kaidah yang sudah baku secara International yaitu untuk mengurangi resiko penanaman modal, mencegah perusakan maupun pencemaran lingkungan, memuaskan pengunjung dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat agar dapat meningkatkan kesejahteraannya secara optimal.

Tahap-tahap yang wajib dilakukan untuk membangun objek ekowisata ialah (1) identifikasi potensi atau kelayakan, (2) pengembangan, (3) pengelolaan, (4) pemeliharaan, (5) pemasaran dari objek ekowisata. Sementara itu, sukses tidaknya mengkomersialkan suatu objek ekowisata secara berkelanjutan, tergantung pada :

1. Kejelian mengidentifikasi aneka daya tarik sumber daya alam dan potensi untuk mengembangkannya. Hal ini mutlak dilakukan oleh tim ahli secara terpadu.
2. Mendidik sumberdaya manusia yang dibutuhkan secara terarah dan konseptual. Hanya sarana pendidikan yang menitik beratkan praktek lapangan dan bekal teori yang terkait (relevan) yang dapat menghasilkan sumberdaya manusia siap pakai.
3. Pengembangan secara fisik, wajib berdasarkan analisis mengenai dampak lingkungan (amdal) dan dikerjakan oleh konsultan yang benar-benar menjiwai makna pendayagunaan sumberdaya alam secara rasional dan berkelanjutan. Syarat mutlak yang harus dipatuhi ialah azas pencagaran alam, perhitungan daya dukung dinamis, peningkatan atau zonasi, sirkulasi pengunjung, periodisasi kunjungan, akses yang tepat, pemantauan berkala dari dampak kunjungan terhadap kualitas sumber daya alam, perhatian dari segi pendidikan sumberdaya manusia terkait dan penyuluhan pada konsumen. Robby (2001).

Harus disadari bahwa menangani objek wisata alam secara profesional, wajib berdasarkan azas perhatian pada pelestarian sumberdaya alam (resource oriented) dan bukan pada azas memperoleh keuntungan semata-mata (profit oriented). Wajib memprioritaskan pendidikan sumberdaya manusia, agar memahami aneka permasalahan kepariwisataan, berbekal teori terkait dan studi lapangan. Semua pihak wajib menyadari, bahkan menghayati, bahwa sumberdaya alam tidak dapat dieksploitasi secara semena-mena tanpa batas. Proses interaktif yang terjadi antara sumberdaya alam hayati dan non-hayati ialah fenomena rumit dan saling jalin-menjalin, yang tidak bisa terungkap secara sempurna, dikenal sebagai jaring-jaring kehidupan.

Di alam senantiasa tercapai suatu keseimbangan dinamis (dynamic equilibrium) yang setiap saat dapat terusik oleh perubahan lingkungan, baik oleh faktor fisik (bencana alam, perubahan iklim, dampak negatif pengunjung yang jumlahnya berlebihan) maupun oleh faktor biologis secara ekologis seperti penggunaan pestisida, berkurangnya atau lenyapnya predator alamiah, tumbuhnya flora eksogenik akibat penggunaan cahaya dalam interior gua, terdesaknya dan kemudian punahnya flora-fauna endemik akibat introduksi flora-fauna eksogenik yang berkembang secara tidak terkendali, terusiknya biota khas gua maupun kelelawar dan burung walet penghuni gua akibat kegaduhan pengunjung dan lampu-lampu yang digunakan.

Contoh buruk dari eksploitasi berlebih dari suatu kawasan alam alamiah adalah Daerah Tujuan Wisata Pengandaran. Ratusan warung diizinkan dibangun sepanjang pantai. Pemandangan ke arah laut terhalang deretan warung yang tidak karuan bantuannya. Tidak tersisa ruangan untuk bersantai ria di pantai. Hal ini menimbulkan kekecewaan para pengunjung. Wisatawan semakin lama semakin tidak dapat menikmati pemandangan alam. Puluhan warung buruk rupa juga dibiarkan berserakan lokasinya dan dibangun tanpa izin sepanjang jalan raya Puncak sekitar kebun teh. Kesemuanya ini membuktikan ketidak-pedulian yang berwajib terhadap keindahan alam dan tidak dipatuhi azas zonasi yang dipersyaratkan pada pengelolaan suatu objek wisata.

Menjadi kenyataan pahit, bahwa Indonesia banyak pihak menganggap dirinya sangat mengetahui dan menguasai manajemen objek wisata alam yang wajib didekati secara multidisiplin, lintas sektoral, holistik dan terpadu. Sikap yang menganggap enteng permasalahan manajemen objek wisata alam di Indonesia sering berakibat fatal. Identifikasi potensi suatu objek wisata alam sering dilakukan oleh seorang saja. Yaitu oleh seorang yang merasa dirinya paling berkuasa untuk menentukan pantas tidaknya suatu bentukan alam dijadikan objek wisata. Biasanya berdasarkan kedudukannya. Anggapan bahwa dirinya paling mengetahui masalah keparawisataan menjadi alasan mengapa yang bersangkutan tidak berusaha menghubungi para pakar terkait dan membentuk tim multi-disiplin, lintas sektoral terpadu. Apalagi kalau ia memiliki itikad tunggal untuk mengembangkan objek wisata alam sebagai sumber penghasilan semata-mata, tanpa memperhatikan segi konversi alam dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Barbara (1995) mengatakan bahwa sejak pariwisata dijadikan primadona yang dapat meningkatkan pendapat asli daerah dan mendatangkan devisa, banyak pihak tertarik untuk mengembangkan wisata alam. Sayangnya pihak-pihak tersebut tidak atau tidak cukup mengantisipasi dampak negatif yang sering terjadi akibat desakan berlebih terhadap sumberdaya alam itu oleh jumlah wisatawan yang berlimpah, tidak terkendalinya penduduk setempat serta pendatang berlomba mencari nafkah tanpa mengindahkan zonasi (pemintakatan) dan diversifikasi produk yang mereka jual maupun jasa yang mereka sajikan, kurangnya pengertian perihal teknik pengembangan, pengelolaan, pemeliharaan objek wisata, tidak digunakannya sistem pemantauan (monitoring system) untuk mendeteksi kemunduran kualitas akibat kunjungan berlebih (overvisit).

Dengan potensi objek dan daya tarik wisata alam tersebut, Indonesia menjadi salah satu Negara tujuan wisata International, yang tidak kalah menariknya dibanding dengan negara lain. Namun dilihat dari jumlah wisatawan manca negara yang berkunjung ke Indonesia, daya tarik wisata alam masih kurang dibandingkan objek wisata budaya. Hasil survey Biro Pusat Statistik dan Puslitbang Departemen Parpostel pada tahun 1992, menunjukkan bahwa jumlah pengunjung wisatawan Nusantara ke objek wisata budaya dan sejarah mencapai 51,3% dari kunjungan keseluruhan. Sedangkan objek wisata pantai, hanya dikunjungi oleh 11,12%, dan objek wisata gunung oleh 1,9% wisatawan Nusantara.

Andi Mappi Sammeng menyatakan, bahwa dimasa yang akan datang, perkembangan pariwisata akan ditandai oleh semakin meningkatnya persaingan di dunia International. Walaupun demikian, pariwisata Nasional diharapkan memegang peranan yang semakin besar untuk menjadi tulang punggung pembangunan Nasional, khususnya untuk mendorong penyebaran pembangunan ke berbagai daerah dan meningkatkan perekonomian masyarakat

Kawasan Ekosistem Leuser

Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) memiliki luas 2,5 juta hektar yang membentang dari propinsi Sumatera Utara dan Propinsi Nangroe Aceh Darussalam

(NAD) yang dikukuhkan berdasarkan Keppres No. 33 tahun 1998. Sebagai suatu kawasan pelestarian, KEL memiliki sumber daya alam yang kaya dan terdiri dari beberapa ekosistem yang relatif masih utuh dan asli. Beberapa tipe ekosistem yang ada di KEL meliputi ; ekosistem hutan pantai, ekosistem hutan rawa air tawar, ekosistem hutan hujan daratan rendah, ekosistem perbukitan, ekosistem hutan pegunungan rendah dan ekosistem hutan pegunungan tinggi dengan puncak Leuser pada ketinggian 3404 m diatas permukaan laut. Taman Nasional Gunung Lauser (TNGL) berada dalam KEL dengan luas lebih dari 800.000 Ha. Lengkapnya ekosistem KEL, termasuk Taman Nasional menjadikan kawasan ini kaya akan keanekaragaman hayati. Kekayaan keanekaragaman hayati di KEL dapat dikatakan mewakili sebagian besar keanekaragaman hayati di Pulau Sumatera.

Berdasarkan hasil penelitian Wilde (1996) di Taman Nasional Gunung Leuser yang mengutip pembagian berdasarkan Van Steenis (1984), tercatat ada beberapa informasi vegetasi yang dibedakan berdasarkan ketinggian tempat, dengan pembagiannya adalah sebagai berikut :

- 0 – 1000 m = zona hutan Dipterocarpaceae dataran rendah.
- 1000 – 1500 (-1700) m = zona hutan submontana/pegunungan dataran rendah.
- 1500 – 2400 (-2500) m = zona hutan pegunungan.
- 2500 – 3400 = zona sub-alpin.

Sementara \pm 20% dari total luas Kabupaten Dairi pada bagian barat adalah merupakan Kawasan Ekosistem Leuser/ KEL. Kekayaan sumber daya alam pada kawasan ini dapat dijadikan zona pengembangan ekowisata yang potensial.

BAB III METODOLOGI DAN ALUR KEGIATAN SURVEI

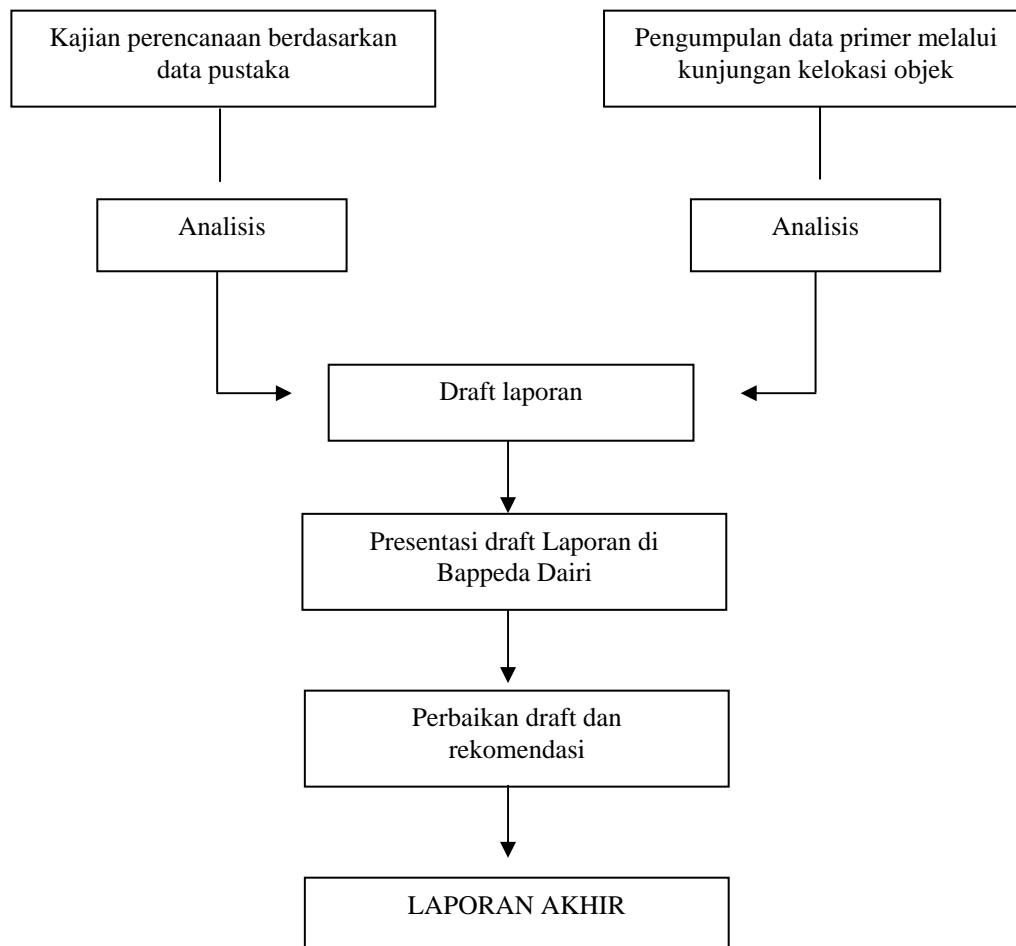
Metode Survei

Survei dilakukan dengan melakukan observasi lapangan secara langsung yang disertai dengan wawancara dengan masyarakat, tokoh masyarakat dan aparat pemerintah yang berkompeten dengan kepariwisataan dalam rangka pengumpulan data dan informasi. Untuk itu digunakan daftar isian dan dilaksanakan pada semua lokasi yang dinilai berpotensi sebagai objek lokasi ekowisata berdasarkan data dari dinas Perhubungan dan Parawisata (contoh formulir terlampir). Didalam kunjungan ke lokasi-lokasi dimaksud, juga dilakukan Deep discussion group/ diskusi yang mendalam yang melibatkan masyarakat, tokoh dan aparat pemerintah yang berkompeten. Data dan Informasi yang diperoleh dianalisis dengan metoda SWOT, yang mempertimbangkan aneka faktor yang berperan negatif atau positif : kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman objek wisata tersebut.

Melalui proses tersebut akan dilakukan penarikan kesimpulan yang merupakan point hasil survei, yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian rekomendasi pengembangan ekowisata di Kabupaten Dairi.

Secara skematis pelaksanaan kegiatan pengumpulan data dan informasi serta pengolahannya digambarkan sebagi berikut :

Alur Kegiatan Survei



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Ekowisata Kabupaten Dairi

Kabupaten Dairi adalah salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang secara umum topografinya berbukit dan berpegunungan yang diselubungi hutan dengan kekayaan hayati yang tak ternilai harganya. Secara alamiah panorama alam dan sumber daya air sungai yang membawa suasana kehidupan terasa indah dan menyenangkan sudah menjadi kebutuhan bagi setiap orang. Sumber daya alam inilah yang akan kita kenalkan sebagai suatu tempat objek ekowisata.

Potensi sumberdaya alam Kabupaten Dairi untuk dijadikan objek ekowisata dan potensial tidaknya dikembangkan harus ditentukan secara komprehensif dan holistic oleh suatu tim terpadu dengan menggunakan metoda pendekatan yang multi-interdisipliner, lintas sektoral. Amat disayangkan, jika penanaman modal atau yang ingin mengkomersialkan suatu objek wisata alam, hanya memakai keindahan panorama sebagai satu-satunya kriterium untuk menentukan prospektif tidaknya pengembangan dan pemasarannya. Berhasil tidaknya suatu keindahan alam dijadikan sebagai objek wisata dan dikomersialkan, membutuhkan banyak sekali persyaratan. Termasuk perijinan dan kesiapan penduduk untuk melibatkan diri secara positif dan kreatif dalam usaha kepariwistaan.

Kesiapan dari berbagai Institusi baik pemerintah Kabupaten Dairi maupun Lembaga Swasta lain yang terkait sangatlah dibutuhkan mengingat jumlah dan potensi sumberdaya alam pariwisata di daerah ini cukup baik dengan karakteristik tersendiri. Perkembangan ekowisata di Kabupaten Dairi pada saat ini adalah sebagai berikut :

1. Pada saat ini perkembangan ekowisata di Kabupaten Dairi belum berjalan dengan baik yang tercermin dari rendahnya kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Banyak lokasi yang sebenarnya berpotensi sebagai objek ekowisata tetapi belum dilakukan pengelolaan dan pengenalan dengan optimal.
2. Faktor terpenting yang berpengaruh terhadap perkembangan ekowisata di Kabupaten Dairi adalah belum teidentifikasi lokasi objek wisata dengan baik, kesiapan lokasi objek baik dari segi penataan dan kesiapannya menerima wisatawan, faktor pengelolaan informasi kepada calon pengunjung lokasi serta kondisi wisatawan secara umumnya baik di Nusantara maupun mancanegara.
3. Pengembangan ekowisata di Kabupaten Dairi belum memperhatikan 4 tahapan sebagaimana layaknya, yakni : Tahap persiapan, Pembangunan Infrastruktur, Pengembangan Sumber Daya Manusia, serta tahap Pengelolaan dan pemasaran.
4. Berdasarkan sebaran lokasi berpotensi sebagai objek ekowisata yang ditinjau dari kedekatannya dapat dikembangkan menjadi beberapa zona kawasan wisata, seperti :
 - * Kawasan wisata Sidikalang meliputi objek wisata : *Lae Pandaroh, Sicike-cike, Puncak Sidi Angkat, Tama Wisata Iman Letter S dan KM 11 Silumboyah;*
 - * Kawasan Tiga Lingga : *Lae Basbas, Simuhur, Air Terjun Tiga Lingga, Liang kendet, Agrowisata ;*
 - * Kawasan wisata Danau Toba Kabupaten Dairi, meliputi objek wisata : *Silalahi/ Danau Toba, Lae Pandom, Danau buatan Sileuleu, PLTA Leu Renun.*
 - * Kawasan wisata Tanah Pinem, meliputi objek wisata : *Lae Kompor, Kempawa, Liang Pamah, Panorama Sinar Pagi, Agrowisata Vanili, danau Paya Kuda.*
 - Kawasan Silima Pungga-pungga, meliputi : *Lae Hitam, Air Terjun Lae baski, Lae Markelang, Mata Air Bersejarah, Mejan Marga Sibero*
5. Pemerintah Kabupaten Dairi berkeinginan kuat untuk mengembangkan sektor kepariwisataan, terlihat dari disembarkannya beberapa informasi tentang ekowisata antara lain : Dairi the Hidden Prosperity.
6. Sambutan masyarakat pada rencana pengembangan ekowisata Kabupaten Dairi sangat baik, walaupun tingkat kesadarannya masih rendah.
7. Fasilitas pendukung kepariwisataan seperti perhotelan dan penginapan. rumah makan dan fasilitas lainnya yang mendukung hanya tersedia di Sidikalang.

Analisis Potensi Objek Ekowisata

Data dan informasi yang diperoleh tentang setiap objek wisata yang potensial, dan berdasarkan pemikiran untuk mengelolanya secara kawasan, dilakukanlah analisis SWOT sebagai berikut :

1. Objek ekowisata Kawasan Danau Toba Kabupaten Dairi (*Lae Pandom, Silalahi, Danau Toba, PLTA Lau Renun, Bukit Simaddar*)

Lae Pandom merupakan tempat yang ideal untuk memandangi Danau Toba yang persis terletak di atas desa Silalahi. Hutan, kupu-kupu, Imbo/ sebangsa siamang berwarna hitam dengan suara nyaring dan khas dapat dinikmati oleh wisatawan.

Tidak jauh dari lokasi Lae Pandom wisatawan dapat mengunjungi Dolok Simaddar, dimana dari lokasi ini Danau Toba terlihat lebih jelas dan termasuk hutan yang disebelahnya, suatu pemandangan panorama yang sangat indah.



Photo-1. Pemandangan Indah kearah Desa Silalahi dan Danau Toba serta Perbukitan disekitarnya dari Dolok Simaddar.

Desa Silalahi persis berada ditepi Danau Toba dan wisatawan dapat menikmati Danau Toba pada lokasi ini antara lain : memancing, olahraga air, mandi-mandi/ berenang, berperahu, berselancar. Secara budaya desa ini diyakini sebagai asal muasal Marga Silalahi. Unikny lagi bahwa pada bagian inilah merupakan perairan terdalam dari Danau Toba. Ada beberapa "cerita" menarik yang kejadiannya di perladangan masyarakat Desa Silalahi persisnya dikaki bukit Simaddar bahwa dimalam hari dari arah hutan terlihat barisan obor sangat jelas dari Dolok Simaddar, yang diyakini sebagi suatu kegiatan "mahluk halus". Disamping itu ada juga "cerita/ pengakuan masyarakat" tentang penomena alam yang tidak biasa terjadi berupa hujan pasir melanda Desa Silalahi selama 3 hari setiap tahunnya, tetapi sayangnya tim investigasi belum mampu menguak waktu terjadinya penomena alam tersebut. Selain daripada itu masih terdapat " cerita " tentang kisah perpindahan/ terangkatnya air danau toba dalam jumlah besar kearah hutan di kaki bukit Simaddar yang terjadi setiap tahun, dengan waktu yang belum dapat diidentifikasi tetapi terjadi setiap tahunnya, menurut pengakuan responden.

Tabel -1. Analisa SWOT Objek Ekowisata Kawasan Danau Toba Kabupaten Dairi

Internal	Kekuatan/ S	Kelemahan/ W
	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan ekowisata ini dekat dengan ibukota Kab. Dairi/ 26 km dengan kondisi jalan sangat bagus dan dicapai dengan Bus. • Panorama indah dengan kemolekan alam danau toba yang dikelilingi hutan asri dataran tinggi pegunungan. • Pada sore hari dapat didengar suara monyet/ Imbo bersaut-sautan dari pepohonan hutan yang masih asri. • Dekat dengan lokasi wisata PLTA Lae Renun dan desa Silalahi di tepi Danau Toba. • Ada terdapat kisah menarik tentang perpindahan air danau toba dalam jumlah cukup besar ke arah gunung dan hujan pasir setiap tahun • Hutan Lae Pandom dengan kekayaan hayati yang beragam 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum tersedia sarana bagi wisatawan di beberapa objek ekowisata dalam kawasan ini seperti di lae pandom, tdk tersedia pendopo/ joglo untuk duduk dan bernaung guna menikmati panorama indah tersebut. • Belum tersedia fasilitas untuk bermain bagi anak-anak dan fasilitas lainnya seperti toilet arena parkir, rumah makan, di beberapa tempat strategi pada sebagian besar objek wisata pada kawasan ini • Terkesan sedikit mencekam serta panas jika terik dan akan basah kuyup jika hujan datang. • Masyarakat belum sepenuhnya siap mendukung keparawisata-an tercermin dari keengganan masyarakat melepas tanah untuk parawisata.
Eksternal		
Peluang/ O	<i>Strategi S/O</i>	<i>Strategi W/O</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Berpeluang untuk dikembangkan sebagai tempat terbang gantole, sky air, me-mancing, dan olah raga air lainnya • Objek wisata yang baik bagi keluarga, dan para pelajar baik lokal 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Menyebarkan informasi tentang keunikan serta keindahan alam di kawasan tersebut kepada masyarakat luas, termasuk para pelajar di wilayah Kab. Dairi dan diluar Kab. Dairi</i> • <i>Perlu dikreat event</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Melakukan upaya investasi baik dari swasta maupun pemerintah guna peningkatan sarana dan prasarana wisata.</i> • <i>Sarana bermain untuk anak-anak sangat penting untuk di</i>

<p>maupun luar daerah.</p> <ul style="list-style-type: none"> Berpeluang menjadi rang-kaian kunjungan wisata ke Air terjun sipiso-piso, Tongging di Kab. Karo. 	<p><i>budaya, olahraga secara terprogram berkala setiap tahunnya.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Mendukung dan mendorong para jurnalis melakukan pemberitaan mengenai kawasan tersebut.</i> 	<p><i>kembangkan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Peningkatan intensitas penyadaran masyarakat bahwa kegiatan wisata memberikan kebaikan baik iteraksi pola pikir dan ekonomi.</i>
Tantangan/ T	Strategi S/T	Strategi W/T
<ul style="list-style-type: none"> Prapat, Sipiso-piso dan Haranggaol sebagai daerah kunjungan wisata untuk menikmati Danau Toba memiliki kesiapan yang lebih baik dan popularitas yang lebih baik. 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Pembinaan SDM parawisata</i> <i>Paket kunjungan wisata perlu di upayakan dengan kerja yang kuat dengan lembaga pemasaran wisata.</i> <i>Ketersediaan dan penyebaran brosur dan leaflet yang menarik.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Kerjasama antar keparawisataan Kabupaten Karo dan keparawisataan Kabupaten Dairi sangat untuk disarankan untuk dijalin.</i> <i>Meningkatkan fasilitas wisata dengan standart baik.</i>

Pada kawasan ini juga, seiring dengan berdirinya proyek PLTA Lae Renun telah dibangun danau butan "Sileuleu" seluas 14 ha, yang cukup potensial untuk dikembangkan sebagai objek wisata alam buatan. Faktor pendukungnya adalah keindahan alam sekitarnya yang asri, sejuk dan bersih.

2. Objek ekowisata Kawasan Sidikalang (*Lae Pandaroh, Taman Wisata Iman Letter S, Danau Sicike-cike, Puncak Sidiangkat, KM 11 Silumboya*).

Lokasi objek ekowisata Danau Sicike-cike berada pada wilayah Desa Bangun, Kecamatan Parbuluan, dengan jarak 18 km dari Sidikalang/ Ibukota Kabupaten, merupakan lokasi wisata dengan panorama keindahan hutan yang asri dan memiliki beraneka tumbuhan anggrek serta fauna berupa bebek hutan yang abadi hidup disana. Tanaman Anggrek yang banyak dijumpai disekitar danau Sicike-cike sangat potensial menjadi maskot objek wisata di kawasan ini. Namun sebagian diantaranya masih harus ditempuh dengan jalan kaki dan ini berpeluang menarik bagi wisatawan lintas ala hutan.

"*Kisah/ legenda*" terjadinya Danau Sicike-cike. (menurut penuturan Bangun/ responden). Jauh sebelum kedatangan Belanda menjajah wilayah ini, kawasan danau sicike-cike telah dihuni oleh 7 marga/ Sipitu marga dari suku Pak-pak : Bintang, Angkat, Capah, Kudadiri, Ujung, Sinamo dan Bako. Terjadinya Danau Sicike-cike diawali dari kemurkaan salah seorang ayah yang berasal dari ketujuh marga kepada anaknya, karena menyantap makanan yang seharusnya dia bawa dari rumah untuk disampaikan kepada orangtuanya yang bekerja di sawah/ perladangan. Sang ayah menendang tempat makanan yang telah kosong tersebut dan mengumpat sang anak dengan murkanya. Tidak lama berselang setelah kejadian itu secara tiba-tiba datang air bah dan menenggelamkan daerah persawahan tersebut termasuk penduduknya yang tidak sempat menyelamatkan diri. Genangan air semakin dalam dan luas yang akhirnya menjadi Danau Sicike-cike.



Photo-2. Keindahan Danau Sicike-cike dengan kesan alam asri.



Photo-3. Tanaman Anggrek yang memukau banyak dijumpai desiktar Danau Sicike-cike, sangat potensial menjadi lokasi konservasi Anggrek

Lokasi objek ekowisata Panorama Indah disekitar Desa Silumboya, Kecamatan Siempat Nempu Hulu, dengan jarak 11 km dari Sidikalang, memiliki keunikan utama adalah berupa pemandangan alam yang indah. Wisatawan dapat melakukan camping dan wisata geologi/ vulkanik.

Kupu-kupu di lokasi Puncak nan Tampuk Mas, merupakan suatu potensi yang besar bagi upaya menarik kunjungan wisatawan ke wilayah ini. Demikian pula halnya dengan tanaman anggrek di objek lokasi ekowisata Danau Sicike-cike.

Taman wisata iman di Letter S merupakan cerminan kerukunan dan ketaatan masyarakat dairi memeluk agamanya, menjadai daya tarik yang sangat kuat bagi wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata ini. Jika dibandingkan dengan Kabupaten lain di Sumatera Utara, maka hanya di Kabupaten Dairi diperoleh pendekatan cerminan seperti ini.



Photo-4. Pemandangan Indah kearah Desa Sumbul dari Taman Wisata Iman.
Tabel-2. Analisa SWOT objek ekowisata Kawasan Sidikalang

<p style="text-align: center;">Internal</p> <p style="text-align: left;">Eksternal</p>	Kekuatan/ S	Kelemahan/ W
	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan ekowisata ini memiliki keindahan panorama alam, flora-fauna, hutan yang masih asri, dengan keunggulan tana-man anggrek, kupu-kupu, be-ruang madu, koloni spesies bebek hutan/ belibis. • Menawarkan budaya rukun antar umat beragama tercermin pada taman wisata iman yang satu-satunya di Sumut. • Wisatawan dapat menikmati arum jeram disungai lae renun, menikmati penjelajahan hutan, berkemah, mengamati burung, mengamati flora, menikmati pesona alam dan menyusuri sungai/ arum jeram. • Terdapat hotel dan penginapan serta rumah makan di Kota Sidikalang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan menuju lokasi ke bebe-rapa objek wisata di kawasan ini belum memadai dan harus ditempuh dengan jalan kaki. • Gerakan untuk menggalakkan kunjungan wisata ke kawasan ini terasa masih kurang. • Swasta dan masyarakat masih menaruh perhatian yang rendah berinvestasi pada bidang kepa-riwisataan. • Potensi kepariwisata belum ter-sentuh dengan sempurna seba-gaimana layaknya objek wisata maju. • Belum tersedia tempat istirahat untuk sekedar minum sambil menikmati daya tarik di bebe-rapa objek ekowisata di kawas-an ini, seperti di Danau Sicike-cike.
Peluang/ O	<i>Strategi S/O</i>	<i>Strategi W/O</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi kunjungan objek eko-wisata bagi pelajar/ siswa. • Menjadi objek wisata bagi ma-syarakat umum, dengan muat-an religius. • Menjadi lokasi penelitian fauna dan flora bagi para peneliti dari dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mewujudkan konservasi kupu-kupu di Puncak nantampak mmas disertai fasilitas wisata lainnya yang dapat menjadi maskot di kawasan ini.</i> • <i>Mewujudkan konservasi ang-grek di sekitar Danau Sicike-sike</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Melakukan pendekatan dengan para masyarakat dan swasta melalui seminar, pertemuan, sarasehan liannya dengan fokus perbincangan mengenai potensi keparawaisataa di Kawasan sidikalang.</i> • <i>Himbauan kepada</i>

<p>maupun luar negeri, terutama untuk tanaman ang-grek dan kupu-kupu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjadi pemikat wisatawan datang ke Kabupaten Dairi. • Berpotensi besar menjadi loka-si konservasi anggrek dan kupu – kupu. 	<p><i>diserta fasilitas wisata lainnya dan mampu menjadi maskot di kawasan ini.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Meningkatkan penyebaran informasi keindahan dan ke-unikan objek-objek wiisata di kawasan ini baik melalui mass media maupun melalui perantara jurnalis pariwisata.</i> 	<p><i>semua pe-nganut agama untuk melakukan kegiatan secara berkala dengan melibatkan umatnya dari luar daerah di wisata iman letter S.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Meningkatkan kualitas pelayanan dan informasi kepada wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata ini</i>
Tantangan/ T	Strategi S/T	Strategi W/T
<ul style="list-style-type: none"> • Objek wisata di Kabupaten Karo, seringkali telah memberi kepuasan bagi wisatawan/ pe-lancong dengan jarak tempuh yang lebih dekat dari medan. • Rendahnya dukungan masyarakat dan swasta. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Menawarkan produk dengan kemasan wisata dan meng-galang kerjasama yang baik dengan lembaga kepariwisata-an di Kabupaten Karo dan Propinsi.</i> • <i>Melakukan pembinaan kepada masyarakat dan swasta.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Melakukan peningkatan fasi-litas kepariwisataan disemua objek wisata di kawasan ini.</i> • <i>Peningkatan fasilitas sarana perhubungan dan telekomu-nikasi.</i> • <i>Meningkatkan jalinan kerja-sama dengan semua lembaga kepariwisataan</i>

3. Objek Ekowisata Kawasan Tanah Pinem (*Liang Pamah, Panorama Alam Kempawa, Danau Paya Kuda, Panorama Sinar Pagi, Liang Kompor*)

Lokasi objek ekowisata Liang Pamah merupakan gua yang mengandung nilai sejarah berkaitan dengan perjuangan masyarakat Dairi melawan penjajahan Belanda. Konon dalam "*cerita*" masyarakat bahwa pada masa perjuangan mengusir penjajah Belanda, ada kalanya penduduk harus mengungsi. Salah satu lokasi mengungsi adalah gua liang pamah tersebut dengan kemampuan unik berupa daya tampungnya yang mampu menampung pengungsi sebarang jumlah.

Lokasi objek ekowisata Danau Kempawa, termasuk wilayah Desa Kempawa, Kecamatan Tanah Pinem, dengan jarak 48 km dari Sidikalang. Daya tarik utama adalah fauna berupa ikan emas, nila dan lele yang oleh masyarakat setempat dinilai memiliki citrara yang enak. Ikutan daya tarik lainnya bagi wisatawan lainnya adalah kegiatan masyarakat dalam budidaya tanaman tembakau dan vanili. Karenanya objek ini berpeluang untuk dikembangkan menjadi objek agrowisata, sekaligus sebagai objek ekowisata dengan fokus memperbaiki hutan dan sungai yang ada di sekitar objek tersebut. Namun sayangnya belum tersedia fasilitas pendukung untuk kepariwisataan, seperti ketidak ketersediaan restaurant dan penginapan bahkan saung sebagai tempat menikmati alam serta terbatasnya sarana komunikasi dan angkutan.



Photo-5. Panorama Danau Kempawa yg telah ditutupi Enceng Gondok.
Tabel-3. Analisa SWOT Objek Ekowisata di Kawasan Tanah Pinem

	Kekuatan/ S	Kelemahan/ W
--	-------------	--------------

<p style="text-align: center;">Internal</p> <p>Eksternal</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Wisatawan dapat menikmati pe-sona panorama alam yang indah, yang memperlihatkan kawasan ekosistem leuser tampak lebih asri dan mempesona. • Wisata Gua dengan nilai sejarah perjuangan, burung walet putih berekosistem. • Agrowisata dengan unggulan tanaman vanili. • Wisatawan dapat menikmati mandi dengan air panas alam. • Acara ritual tahunan tanda syukur dari masyarakat sekitar Gua liang pamah 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek wisata yang berada pada kawasan ini belum memperoleh sentuhan sebagaimana kaidah-kaidah wisata. • Aksesibilitas yang masih rendah dan relatif jauh. • Fasilitas telekomunikasi terbatas. • Belum diidentifikasi dan dipromosikan oleh instansi keparawisataan kepada masyarakat luas. • Fasilitas layaknya mendukung kepariwisataan sangat kurang memadai.
Peluang/ O	<i>Strategi S/O</i>	<i>Strategi W/O</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan kawasan objek wisata yang dapat dirangkai dengan kawasan objek wisata lainnya baik di kabupaten Dairi maupun kabupaten tetangga lainnya. • Merupakan kawasan yang cocok bagi wisatawan yang menyenangi sejarah dan agro-wisata serta kelestarian hutan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Perlu pembinaan menuju masyarakat yang mendukung keparawisataan.</i> • <i>Peningkatan pola bercocok tanam dengan kaidah agrowisata.</i> • <i>Menggali lebih dalam tentang objek wisata dan menyusun informasi yang akurat tinggi serta kemasan yang menarik</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Perbaikan fasilitas sarana perhubungan menuju objek wisata dan penyediaan transportasi angkutan umum.</i> • <i>Penyediaan sarana fasilitas keparawisataan.</i> • <i>Peningkatan fasilitas telekomunikasi.</i> • <i>Identifikasi dan pengembangan objek ekowisata lebih ditingkatkan.</i>
Tantangan/ T	<i>Strategi S/T</i>	<i>Strategi W/T</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Wisatawan yang menyenangi sejarah masih sangat rendah peminatnya. • Rusaknya kerusakan hutan yang menyebabkan penurunan debit air danau kempawa. • Objek wisata yang hampir sama dengan Kabupaten Karo dan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pembinaan masyarakat sedini mungkin terhadap kesadaran menjaga kelestarian hutan.</i> • <i>Melakukan jalinan kerjasama yang kuat dengan lembaga pemasaran keparawisataan baik di tingkat propinsi maupun kabupaten lainnya.</i> • <i>Mendorong para</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Meningkatkan perhatian masyarakat, swasta, pemerintah tentang keparawisataan.</i> • <i>Menjalin hubungan yang lebih erat dengan instansi kebudayaan serta instansi sarana dan prasarana wilayah.</i> • <i>Meningkatkan upaya penyediaan fasilitas keparawisataan</i>

Simalungun, yang lebih dhulu dikenal wisatawan.	<i>siswa/siswi melakukan wisata peningkatan haman perjuangan</i>	<i>un-tuk kunjungan sekaligus pema- sejarah</i>	• <i>Menjalin kerjasama yang erat dengan masyarakat dan swas-ta serta ilmuan di bidang wisata.</i>
---	--	---	--

4. Objek wisata Kawasan Tiga Lingga (*Tank Peninggalan Penjajah Belanda, Liang kendet, Patung bersejarah, Air terjun lae belulus, Gua Lau Ipuh, Air terjun lae bas-bas*).

Lokasi objek wisata Tank Peninggalan Penjajahan Belanda, termasuk desa Tiga Lingga Kecamatan Tiga Lingga, merupakan lokasi yang baik untuk menghayati nilai perjuangan masyarakat Dairi mengusir penjajah Belanda.

Lokasi objek ekowisata Gua Lau Ipuh, termasuk wilayah Desa Lau Ipuh, Kecamatan Tiga Lingga, dengan jarak 51 km dari Sidikalang. Keunikan utama adalah fauna berupa burung layang-layang/ walet. Ikutan keunikan yang dapat dinikmati sekaligus dapat menjadi menakutkan bagi wisatawan adalah ular kobra yang berekosistem di wilayah ini. Faktor yang dapat menjadi penghambat pengembangan objek ini adalah sarana perhubungan. Jalan memang cukup baik tetapi jaraknya cukup jauh. Disamping jalan menuju gua masih alami, fasilitas pendukung wisataupun terasa sangat minim. Dapat dikembangkan menjadi objek penelitian fauna seperti ular dan burung.

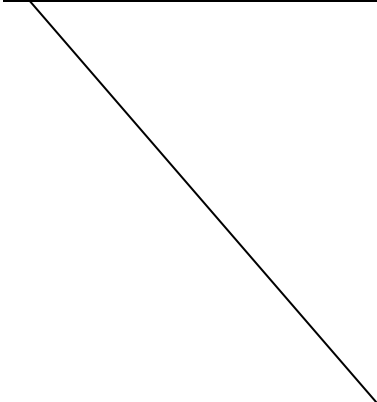
Lokasi objek ekowisata Air Terjun Lae Belulus, termasuk wilayah Desa Juma Gerat, Kecamatan Tiga Lingga, dengan jarak 54 km dari Sidikalang. Keunikan utama adalah fauna berupa ikan emas, nila dan lele. Ikutan keunikan yang dapat dinikmati oleh wisatawan adalah tanaman tembakau dan vanili. Dapat dicapai dengan kendaraan roda empat minibus. Belum tersedia fasilitas pendukung untuk parawisata, seperti ketidak ketersediaan restaurant dan penginapan serta lainnya.

Objek wisata Simuhur, memiliki daya tarik wisata berupa jejak tapak kaki manusia raksasa yang diyakini pernah tinggal dan hidup diwilayah ini. Objek ini akan menjadi sangat menarik jika dilakukan penelitian sejarah perihal jejak tapak kaki raksasa tersebut.

Gua kendet liang memiliki patung batu bersejarah dapat menjadi daya pikat wisatawan bila mampu diidentifikasi dengan kaidah-kaidah keilmuan kepurbakalaan. Bahkan pada akhirnya dapat menjadi maskot wisata bagi kawasan ekowisata Tanah Pinem.

Tabel-4. Analisa SWOT objek Ekowisata di Kawasan Tiga Lingga

	Kekuatan/ S	Kelemahan/ W
--	-------------	--------------



<p>Internal</p> <p>Eksternal</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Objek wisata di Kawasan ini mengandung nilai sejarah perjuangan dan sejarah kehidupan masa lampau. • Memiliki panorama indah alam dan air terjun, gua dengan burung waletnya. • Mudak diakses dengan kondisi jalan yang baik dan hanya berjarak 26 km dari Sidikalang. • Merupakan objek wisata dengan budaya yang spesifik. • Dapat dicapai dengan menggunakan Kendaraan Bus. • Wisatawan dapat menikmati kelezatan buah durian pada musimnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hampir semua objek wisata pada kawasan ini belum mendapatkan sentuhan keparawisataan sebagaimana layaknya. • Masyarakat umum belum memiliki kesadaran tinggi tentang keparawisataan. • Fasilitas pendukung keparawisataan sangat kurang memadai. • Identifikasi dan promosi keparawisataan tentang objek wisata dikawasan ini masih sangat terbatas • Fasilitas komunikasi pendukung keparawisataan sangat kurang memadai.
<p>Peluang/ O</p>	<p><i>Strategi S/O</i></p>	<p><i>Strategi W/O</i></p>
<ul style="list-style-type: none"> • Berpeluang untuk diarahkan kepada kawasan agrowisata buah durian, tembakau dan vanili. • Kawasan ekowisata ini berada pada lintasan ke kutacane dari sidikalang, sehingga berpeluang untuk mendatangkan wisatawan dari wilayah Kuta-cane. • Berpeluang untuk dikembangkan sebagai objek wisata sejarah 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Perlu promosi lebih luas tentang keunggulan komoditi pertanian yang sangat spesifik dari wilayah ini seperti durian, tembakau dan vanili serta diikuti dengan penangkarnya.</i> • <i>Aksesibilitas perlu ditingkatkan baik jalan utama maupun jalan menuju setiap objek wisata.</i> • <i>Menjalin hubungan erat dengan instansi kepurbakalaan sehingga misteri jejak tapak kaki manusia raksasa terungkap.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pembinaan masyarakat menuju pemilikan kesadaran tinggi terhadap alam dan sejarah.</i> • <i>Hubungan yang lebih baik dengan instansi sarana dan prasaran wilayah, keparawisataan dan swasta/ pemodal.</i> • <i>Diperlukan sentuhan keparawisataan yang intensif sesuai dengan kaidah-kaidah konsep ekowisata.</i> • <i>Perlu ditingkatkan sarana komunikasi.</i>
<p>Tantangan/ T</p>	<p><i>Strategi S/T</i></p>	<p><i>Strategi W/T</i></p>
<ul style="list-style-type: none"> • Wisatawan dengan minat seperti daya tarik yang dimiliki pada saat ini masih sangat rendah. • Degradasi hutan mengancam kelestarian 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Meningkatkan sinergi antar beberapa instansi pemerintah yang berkepentingan dengan keparawisataan.</i> • <i>Meningkatkan pemahaman masyarakat</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Perlu dilakukan kerjasama yang baik dari semua pihak yang berkepentingan dengan wisata untuk merencanakan pengembangan dan</i>

objek wisata air tejuan yang terdapat di wilayah ini.	<i>tentang kelebihan daerahnya dan upaya meles-tarikannya.</i>	<i>pemasar-an lokasi wisata di kawasan ini.</i>
---	--	---

5. Objek Ekowisata Kawasan Silima Pungga-pungga (*Lae Hitam, Air Terjun Lae baski, Lae Markelang, Mata Air Bersejarah, Mejan Marga Sibero*)

Lokasi objek wisata Lae Hitam, termasuk wilayah Desa Lae Hitam, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, dengan jarak 83 km dari Sidikalang. Daya tarik utamanya berupa pesona alam yang indah, dengan keunikan ikutan adalah sungainya yang berwarna kehitaman, mencerminkan suatu misteri.

Lokasi objek wisata Air Terjun Lae Baski, termasuk wilayah Desa Pardomuan, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, dengan jarak 54 km dari Sidikalang. Keindahan utama berupa pesona alam dan air terjun yang bertingkat-tingkat.

Lokasi objek ekowisata Mata Air Bersjarah, termasuk wilayah Desa Bonian, Kecamatan Silima Pungga-pungga, dengan jarak 45 km dari Sidikalang. Lokasi yang baik untuk bercamping dan sekaligus menikmati pesona budaya. Namun demikian wisatawan yang datang hanya masyarakat umum dari dalam Kabupaten Dairi sendiri. Menurut penuturan masyarakat setempat bahwa mata air tersebut muncul setelah Raja Sisingamaraja menancapkan tongkatnya pada tempat ini yang serta merta muncul mata air. Masyarakat meyakini bahwa air dari mata air bersejarah ini dapat menjadi penawar berbagai macam penyakit dan penawar perasaan yang sedang gundah.

Lokasi objek wisata Panorama Indah, termasuk wilayah Desa Lae Markelang, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, dengan jarak 54 km dari Sidikalang. Daya tarik objek wisata adalah pesona alam yang sangat indah dengan hijaunya hutan dan udara sejuknya. Merupakan lokasi yang ideal untuk melakukan kegiatan camping dan wisata alam geologi. Keindahan panorama ini sangat kuat pengaruh dari KEL.

Lokasi objek ekowisata Mejan Marga Cibro, termasuk wilayah Desa Tuntung Batu, Kecamatan Silima Pungga-pungga, dengan jarak 43 km dari Sidikalang. Keunikan utama yang dapat dinikmati oleh wisatawan adalah budaya, berupa keberadaan Batu Perjanjian Marga Cibro dan Batu Tunggung Ni Kuta. Kisah tentang Batu Tunggung Ni Kuta/ *Pertahanan Desa* terletak di bagian gerbang desa Tuntung Batu (dahulu)¹ akan memberikan tanda dengan bunyi berdesing apabila ada sesuatu yang mengancam penduduk desa, termasuk kemungkinan serangan penyakit menular. Lokasi Desa Tuntung Batu yang sekarang gerada sekitar 400 m kearah utara dari lokasi lama. Sementara itu kisah tentang Batu Perjanjian Marga Cibro merupakan sumber berkah bagi Marga Cibro, sehingga Marga Cibro dahulunya mengelilingi batu tersebut untuk musyawarah dan mufakat dalam berbagai urusan kehidupan sosial budaya. Sarana jalan cukup baik. Wisatawan dapat melakukan kegiatan kemah/ camping di lokasi objek dengan pemandangan yang indah. Sebagai tempat kunjungan yang baik bagi masyarakat bermarga cibro/ sibero atau yang memiliki ikatan darah dengan marga cibro/ sibero. Menurut penuturan responden bahwa desa Tuntung Batu merupakan desa tertua dari semua desa yang ada di Kecamatan Silima Pungga-pungga dan sekaligus merupakan tempat asal Marga Cibro yang menjadi marga Tarigan Sibero di masyarakat suku Karo. Objek wisata ini sangat potensial dikembangkan menjadi objek wisata budaya, yang tentunya perlu didahului dengan penelitian para ahli sejarah. Disamping itu pada lokasi ini juga masih ditemui pohon durian yang berumur lebih dari 200 tahun, dan

¹ Saat ini tidak dihuni lagi

merupakan induk banyak pohon durian yang telah berkembang di sekitar desa dan ke desa-desa tetangga lainnya. Sebagai salah satu contoh adalah Kebun nanas yang terpadu dengan kebun durian di Sempung Lumban Sihite kurang lebih 20 km dari Sidikalang, yang telah menjadi lokasi kunjungan wisata untuk menikmati panorama persawahan dengan latar belakang Kawasan Ekosistem Leuser sambil menikmati buah Nanas (tersedia setiap saat) dan buah Durian pada musimnya. Menurut pemilik kebun bahwa bibit Tanaman Durian tersebut, berasal dari Desa Parongil sekitar 10 tahun yang lalu dan jika Desa Tunggung Batu merupakan desa tertua dan pohon durian yang terdapat disana sebagai durian yang sudah sangat tua juga maka tidak tertutup kemungkinan bahwa Durian di Sempung Lumban Sihite nenek moyangnya adalah dari pohon durian di Desa Tunggung Batu juga.



Photo-6. Batu Tunggung Ni Kuta/ Pertahanan Desa di Lokasi Awal Desa Tunggung Batu.



Photo-7. Pohon Durian dengan umur lebih 200 tahun di Desa Tungtung Batu, lokasi ini memiliki keindahan dengan Latar Belakang Kawasan Ekosistem Leuser.

Tabel-5. Analisa SWOT Objek Ekowisata di Kawasan Silima Pungga-pungga

		Kekuatan/ S	Kelemahan/ W
		Internal	<ul style="list-style-type: none"> • Wisatawan dapat menikmati keindahan panorama sungai yang unik, seperti air berwarna kehitaman, air terjun dan pemandangan alam ungu. • Memiliki sejarah asal usul dari marga cibro dengan perubahan marga menjadi Sibero di Kabupaten Karo. • Merupakan tempat wisata untuk berkemping/ berkemah menikmati alam yang asri. • Sangat sesuai untuk menjadi wisata arum jeram. • Wisatawan berpeluang untuk menikmati kegiatan memancing dan pesona alamnya. •
Eksternal			
Peluang/ O		<i>Strategi S/O</i>	<i>Strategi W/O</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan ini cocok untuk diarahkan sebagai lokasi penelitian tentang hutan tropis. • Berpeluang untuk dijadikan sebagai objek wisata Budaya masyarakat bermarga 		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Memperbaiki dan mengembangk-an fasilitas kunjungan di lokasi tempat bersejarah marga cibro/ sibero.</i> • <i>Meningkatkan hubungan de-ngan dunia pendidikan terutama yang membidang</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Meningkatkan sarana akses-bilitas menuju objek wisata</i> • <i>Fasilitas Parawisata perlu upaya penyediannya.</i> • <i>Penyediaan dan penyebar-luasan informasi keparawista-</i>

Cibro dan Sibero.	<i>kehutanan tropis</i>	<i>an yang dimiliki oleh setiap objek perlu dilakukan.</i>
Tantangan/ T	<i>Strategi S/T</i>	<i>Strategi W/T</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Degradasi hutan mengancam keberlangsungan keindahan alam air terjun dan keindahan wisata air. • Wisatawan yang meminati daya tarik sebagaimana yang dimiliki objek wisata di kawasan ini sangat sedikit jumlahnya pada saat ini. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Melakukan penyuluhan dan pembinaan masyarakat tentang perlunya pelestarian hutan.</i> • <i>Kerjasama dengan semua pihak yang berkepentingan dengan kepariwisataan perlu terjalin dengan baik</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Perlu dilakukan sentuhan ter-program untuk pengembangan kepariwisataan di kawasan ini.</i> • <i>Hubungan kerjasama semua pihak patut diwujudkan.</i> • <i>Penyediaan sarana pendukung keparawisataan mutlak diper-lukan.</i>

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Kabupaten Dairi pada dasarnya banyak memiliki potensi ekowisata yang potensial untuk di kembangkan, dengan variasi daya tarik berupa keindahan panorama alam hutan, gunung, danau, gua, sungai, flora, fauna. Kupu-kupu dan Anggrek merupakan komoditi yang terdapat banyak di beberapa objek wisata dan berpeluang untuk dikembangkan sebagai maskot wisata di Kabupaten Dairi.
2. Potensi wisata selain ekowisata yang potensial dikembangkan juga cukup banyak jumlahnya, antara lain yang berkaitan dengan budaya, sejarah dan taman wisata buatan serta agrowisata. Salah satu contoh, pengembangan Taman wisata iman yang mencerminkan sikap kerukunan dan ketaatan beragama masyarakat Dairi, sekaligus berperan menciptakan iklim kondusif bagi pembangunan Dairi khususnya pembangunan bidang kepariwisataan.
3. Perkembangan kepariwisataan di Kabupaten dairi umumnya belum mendapat sentuhan yang optimal sesuai kaidah-kaidah kepariwisataan, demikian pula dengan kemasan dan pemasarannya.
4. Faktor berpengaruh yang menghambat pertumbuhan dan pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Dairi antara lain : keterbatasan mutu SDM masyarakat dan Pemerintah, rendahnya kepedulian para investor swasta, rendahnya kunjungan wisatawan ke Sumatera Utara, Aksesibilitas, fasilitas keparawistaan, sarana komunikasi serta keterbatasan informasi.
5. Objek dan lokasi kepariwisataan yang potensial sangat menyebar di hampir seluruh wilayah Kabupaten Dairi.

Rekomendasi

Didasarkan kepada kesimpulan dan uraian diatas, tentang ekowisata di Kabupaten Dairi maka pada pengembangannya direkomendasikan sebagai berikut :

1. Menumbuh-kembangkan kepariwisataan Kabupaten Dairi agar ditempuh dengan pendekatan pewilayahan objek dalam kawasan, dengan pembagian sebagai berikut :

- Kawasan Pariwisata Sidikalang.
 - Kawasan Pariwisata Danau Toba Kabupaten Dairi.
 - Kawasan Pariwisata Tanah Pinem
 - Kawasan Parawisata Tiga Lingga
 - Kawasan Parawisata Silima Pungga-pungga
2. Didasarkan kepada analisa SWOT, sangat direkomendasikan pengembangan Pariwisata melalui skala perioritas, sebagi berikut :
 - Perioritas I adalah Kawasan Pariwisata Sidikalang, dengan alasan telah tersedia sarana pendukung berupa penginapan/ hotel, rumah makan dan fasilitas lainnya yang cukup memadai. Disamping itu kawasan ini memiliki daya pikat yang tinggi seperti Wisata Iman, Kupu-kupu dan Anggrek yang dapat menjadi maskot wisata Kabupaten Dairi.
 - Perioritas II adalah Kawasan Pariwisata Danau Toba Kabupaten Dairi, dengan alasan memiliki kedekatan dengan objek wisata Kabupaten Karo, telah memiliki penginapan di Silalahi. Disamping itu telah dikenal luas oleh masyarakat sebagai objek wisata.
 - Perioritas III, IV dan V adalah Kawasan Pariwisata Silima Pungga-punga, Tiga Lingga dan Taneh Pinem.
 3. Kegiatan pengembangan kepariwisataan sesuai dengan tahapannya (identifikasi, perencanaan, pengembangan infrastruktur, pengelolaan dan pemasarannya) agar melibatkan masyarakat.
 4. Pembinaan berkelanjutan dalam rangka peningkatan mutu SDM kepariwisataan termasuk didalamnya masyarakat sekitar lokasi objek wisata dilakukan sedini mungkin dengan melibatkan lembaga pendidikan tinggi dan institusi kepariwisataan.
 5. Menjalin hubungan secara sinergi antar semua lembaga kepariwisataan baik didalam maupun diluar Kabupaten Dairi, regional, nasional maupun internasional.
 6. Peningkatan mutu objek wisata melalui kesiapan fasilitas sesuai dengan standar kepariwisataan, pengemasan paket wisata dan penetapan strategi pemasaran yang agresif melalui jalur-jalur kepariwisataan domestik dan mancanegara.
 7. Menggalakkan event-event budaya lokal dan olahraga yang mendukung kepariwisataan sesuai daya dukung setiap kawasan yang dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Pariwisata 1995 "Proyek Pengembangan Pariwisata Sumatera Utara" CV. Miko Yova Consultan Engenering. Medan.
- Haono Supry. 2002. Pengolahan Ekosistem Terumbu Karang. Penerbit Jambatan, Jakarta.
- Harvey Barbara. 1995. "Prosiding Seminar Pengembangan Ekoturisme Indonesia".
- Nasution RH. 1995. "Wisata Hijau dan Prospeknya di Sumatera Utara" Prosiding Seminar Pengembangan Ekoturisme Indonesia, Bogor.

- Robby K.T. KO. 2001. "Objek Wisata Alam" Yayasan Buena Vista, Cisarua - Bogor.
- Sammeng A. M. 1995. 'Kebijakan dan Langkah-Langkah Strategis Pengembangan Ekoturisme" Prosiding Seminar Pengembangan Ekoturisme Indonesia, Bogor.
- Sembiring Aswan, 1999. "Pengembangan Pariwisata dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kota Berastagi".
- Sinamo, JH., Siahaan, ET. 2003. Dairi The Hidden Prosperity. Pemerintah Kabupaten Dairi, Sumatera Utara .
- Suhandi Arys, 1995 "Rencana Induk Pengembangan Ekowisata Tangkahan".
- Sumarwoto Jarot. 1995. "Kendala Pengolahan dan Pemasaran Ekoturisme" Prosiding Semianr Pengembangan Ekoturisme Indonesia, Bogor.
- Yunu Abas M. 1999. 'Peranan Kegiatan Pariwisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Pada Kawasan Wisata Bukit Lawang (TESIS)"